

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu *mu'jizat* Nabi Muhammad *Shalawlahu a'lahi wasalam* ialah di turunkan kepada beliau *Shalawlahu a'lahi wasalam* al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah untuk membimbing manusia dalam kehidupannya di dunia ini.

Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang kekal dan *mu'jizat ilahi* yang abadi. Kedatangannya di iringi tantangan kepada seluruh makhluk, terutama bangsa Arab, untuk menandingi kehebatannya. Akan tetapi, mereka tidak berdaya sedikit pun, padahal mereka adalah bangsa yang terkenal piawai dalam bidang kebahasaan (*linguistic*).²

Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang sekalipun tetap dalam kekafiran dan kemusyirikan mengakui secara terbuka keagungan al-Qur'an, keindahan gaya bahasanya, kehebatan struktur kalimatnya, serta kecermatan rangkaian kandungannya. Sehingga saat mereka ditantang untuk membuat satu ayat saja semisal ayat yang berada dalam al-Qur'an mereka pun tak sanggup.

Maha Benar Allah *Ta'ala* ketika berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 23-24 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang yang kafir.”³

Al-Qur'an sendiri membahas banyak aspek kehidupan di dalamnya, tentang hukum-hukum, perintah sholat, serta kisah-kisah penuh hikmah dan lain sebagainya. Apa-apa yang

² Muhammad Mahmud Hijazi, 2010, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an kesatuan tema dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani) terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Sutrisno Hadi. hlm. xi

³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syigma) hlm. 4.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* kisahkan kepada kita di dalam al-Qur'an adalah sebaik-baik kisah seperti firman-Nya dalam surah Yusuf ayat 3, yang berbunyi :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

“ kami menceritakan kepadamu sebaik-baik kisah”⁴

Dalam al-Qur'an, ada satu kisah yang disebutkan berulang-ulang akan tetapi dalam setiap pengulangannya membawa faedah tertentu yang tidak terdapat pada penyebutan pertama atau kedua.

Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan sebagai *ibrah* (pelajaran), nasehat, dan untuk mempengaruhi pikiran dan hati dengan bentuk ungkapan yang berbeda, ada yang dituturkan secara singkat dan ada juga yang dituturkan secara panjang dan mendetail.⁵

Salah satu kisah yang sering diulang-ulang dalam al-Qur'an ialah kisah tentang permusuhan anak cucu Adam dan Setân, permusuhan antara anak cucu Adam dan *Setân* merupakan permusuhan yang sudah lama terjadi semenjak Nabi Adam *A'laihi salaam* diciptakan oleh Allah *Subanahu wa ta'ala*.

Saat itu, setelah Allah *Subanahu wa ta'ala* selesai menciptakan Nabi Adam *a'laihi salaam*, Allah *Subanahu wa ta'ala* memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam *A'laihi salaam*. Lalu mereka semua bersujud, namun ada satu makhluk yang enggan bersujud, makhluk itu ialah iblis.

Sebagaimana firman Allah *Subanahu wa ta'ala* dalam surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji

⁴ *Ibid.*, hlm.235.

⁵ Abdul Karim Zaidan, 2017, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* : (Jakarta Timur : Darus Sunnaah Pres) cet 5, hlm viii

Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶

Akhirnya iblis pun tidak memperoleh rahmat Allah *Subanahu wa ta'ala* dan diusir dari surga karna perilakunya itu.

Allah *Subanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 18 :

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْذُومًا مَّدْحُورًا لِّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمُ أَجْمَعِينَ (١٨)

“Keluarlah kamu dari surga itu sebagai makhluk terhina lagi terusir, Sesungguhnya siapa diantara mereka yang mengikuti kamu benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semua.”⁷

Kemudian setelah Allah *Subanahu wa ta'ala* mengusir Iblis dari surga, Iblis mengajukan penangguhan agar hidup sampai hari kiamat, sebuah permohonan kepada Allah *Subanahu wa ta'ala* seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 14 :

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤)

“Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan”⁸

Setelah permohonannya dikabulkan, iblis bersumpah kepada Allah *Subanahu wa ta'ala* bahwa dia akan selalu menggoda semua anak cucu Adam, Allah *Subanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 39-40 :

قَالَ رَبِّ مَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

Iblis berkata,”Ya tuhanku, karena engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka aku akan menipu mereka (anak cucu Adam) supaya memandang baik (perbuatan maksiat) dimuka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Mu yang mukhlis diantara mereka”⁹

Oleh sebab itu , sungguh iblis tidak pernah menutup pintu kerusakan dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menjerumuskan anak cucu Adam ke jurang kejahatan. Allah *Subanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 16-17 :

⁶ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma) hlm.6.

⁷ *Ibid.*, hlm.152.

⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma) hlm.152.

⁹ *Ibid.*

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَا تَجِدُ فِيهِمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

Iblis menjawab,” Karena Engkau telah menghukumi aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur.”¹⁰

Dari sinilah perseteruan iblis dengan anak cucu Adam dimulai, ternyata dengan permusahannya ini iblis telah meraih banyak kesuksesan yang cukup besar. Ia telah berhasil menggoda manusia dengan berbagai cara, dia telah melancarkan banyak tipuan yang menyesatkan manusia dari jalan yang lurus.

Maka tidaklah heran ketika kita mendengar ada kaum yang menyembah batu atau pepohonan. Ada kaum yang menyembah matahari, bulan atau sapi. Bahkan ada penyembah tikus yang begitu hina derajatnya dan ada juga yang menjadi budak seks.¹¹ *Na’udzubillah min dzaalik*

Hingga akhirnya nanti permusuhan terbesar iblis kepada anak cucu adam berakhir di hari kiamat saat iblis menyampaikan pidatonya di hadapan manusia.

Sebagaimana firman Allah *subanahu wa ta’ala* dalam surah Ibrahim ayat 22 :

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تُلْهُمُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُمْ ۖ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِي ۚ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۚ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٢)

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu

¹⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syygma) hlm.152.

¹¹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setan* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyyib Arifin, cet 1, hlm.10.

mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.¹²

Sebagaimana persoalan yang penulis paparkan dalam latar belakang masalah diatas, penulis berharap kita bisa mengenali musuh kita sesungguhnya (*setân*) sehingga kita bisa benar-benar membencinya dan bersiap siaga akan makarnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Fathir ayat 6 :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian skripsi berjudul “*Studi Komparasi Tentang Setân Dalam Surah Ibrahim Ayat 22 Menurut Penafsiran Buya Hamka Dan Penafsiran asy-Sya’rawi* ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di ambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang *setân* pada surah ibrahim ayat 22 ?
2. Bagaimana penafsiran asy-Sya’rawi tentang *setân* pada surah ibrahim ayat 22
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran asy-Sya’rawi dan Buya Hamka dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 22 ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumasan masalah yang diuraikan di atas, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka atas surah ibrahim ayat 22
2. Untuk mengetahui penafsiran asy-Sya’rawi atas surah ibrahim ayat 22

¹² Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syygma) hlm.257.

¹³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syygma) hlm.435.

3. Agar mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran asy-Sya'rawi dan Buya Hamka pada surah Ibrahim ayat 22

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara Akademik maupun praktis dalam rangka aplikasinya di dunia Pendidikan maupun dimasyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademik

Secara Akademik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ayat-ayat tentang *Setân* didalam al-Qur'an.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis : diharapkan dengan adanya studi ini bisa menambah pengetahuan bagi penulis tentang siapa itu Iblis dan ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Iblis serta tipu dayanya kepada manusia.

Bagi lembaga : Diharapkan dengan hasil studi ini dapat memberikan sumbangan akademik serta masukan yang baik bagi perguruan tinggi.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian terdahulu

Untuk memecahkan persoalan dan tujuan yang diungkapkan diatas, serta setelah penulis melakukan telaah pustaka akhirnya penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya :

Skripsi karya Habib Hermawan, *Jin, Setân dan Iblis Dalam Tafsir Departemen Agama RI*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018), di dalamnya berisi tentang perbedaan dan persamaan antara jin, *setân* dan iblis,. Dalam skripsinya Habib Hermawan menghasilkan kesimpulan bahwan jin, *setân* dan iblis memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu asal penciptaannya yang berasal dari api dan sifat buruk yang mampu mejerumuskan manusia ke dalam kesesatan, sedangkan perbedaannya Habib menyimpulkan

dalam skripsinya bahwa jin merupakan makhluk Allah *Subhanahu wa ta'la* yang mempunyai kewajiban seperti halnya manusia, sedangkan iblis dan *setân* ialah makhluk Allah *subhanahu wa ta'la* yang durhaka yang tidak menaati perintah Allah *subhanahu wa ta'la* dan berusaha menggoda manusia kepada kesesatan.¹⁴

Skripsi karya Haeruddin, *Analisa Terhadap Penafsiran Al-Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Iblis Dalam Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2017), di dalam skripsinya Haeruddin menjelaskan bahwa hakikat iblis menurut Al-Maraghi ialah makhluk Allah yang diciptakan dari api dan mempunyai sifat-sifat buruk.¹⁵

Skripsi karya Moh.Afan Fadli, *Iblis Sebagai Musuh Manusia (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah)*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2015).

1.5.2 Konseptualisasi

1.5.2.1 *Setân*

Kata *setân* berasal dari Bahasa Arab *syaitan* yang merupakan *mashdar* (kata benda) dari *fi'l* (kata kerja) yang mempunyai arti jauh dari kebaikan atau dapat bermakna jauh dari tali (agama) yang panjang.¹⁶

Al-Azhari, seorang pakar bahasa mengatakan, secara umum *setân* dapat diartikan sebagai makhluk pembangkang yang enggan serta penuh dengan kejahatan dan tipu daya.

Dalam makna lain *setân* dapat diartikan sebagai makhluk yang sangat biadab dan selalu durhaka. Setiap jin ataupun manusia dan semua makhluk lainnya yang congkak dan pembangkang, disebut sebagai *setân*.¹⁷

Jadi, antara jin dan *setân* terdapat hubungan yang sangat erat secara makna umum atau khusus. Abu Umar bin Abdul Barr berpendapat. "Jin itu menurut

¹⁴ Habib Hermawan, 2018, *Jin, Setân dan Iblis Dalam Tafsir Departemen Agama RI*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm.xiv

¹⁵ Haeruddin, 2017, *Analisa Terhadap Penafsiran Al-Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Iblis Dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Makassar : UIN Alauddin), hlm.xvi

¹⁶ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyyib Arifin, cet 1, hal 23.

¹⁷ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyyib Arifin, cet 1, hal 23.

ulama ahli kalam (teologi) dan pakar bahasa dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan :

1. Jinni, yaitu jin asli (murni)
2. Amir, yaitu jin yang membaur bersama golongan manusia
4. Arwah, jin yang pekerjaannya menggoda anak-anak
5. Syaithan, yaitu jin yang sangat busuk dan jahat
6. Marid, *setân* yang lebih jahat
7. Ifrit, *setân* yang lebih jahat lagi dan sangat kuat
8. Iblis, jin yang paling tinggi tingakatannya¹⁸

Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surah Al-Kahfi ayat 50 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ^{٢٠}

“Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya.”¹⁹

Sedangkan kata iblis sendiri berasal dari bahasa Arab (إبليس), yang mempunyai arti putus asa dari rahmat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kata iblis (إبليس) dalam kaidah bahasa Arab termasuk *Ism Ghair Munsharif* (kata benda yang tidak bisa ditanwin, sehingga ia mirip kata asing yang diserap oleh bahasa Arab).²⁰

Para ulama berbeda pendapat tentang asal usul kejadian iblis. Ibnu Abbas *Radhiyallahu a'n humaa* berpendapat :

1. Iblis adalah makhluk yang dijauhkan dari segala bentuk kebajikan dan diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai *setân* yang terkutuk dan dihukum karena kemaksiatannya.

¹⁸*Ibid*, hal 24.

¹⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma) hlm.295.

²⁰ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Magfirah Pustaka) penrmh. Toyyib Arifin, cet 1, hal 24.

2. Iblis termasuk golongan malaikat dan dinamakan jin. Dia diciptakan dari api yang sangat panas di antara para malaikat, dulu dia diberi nama Al-Harits dan merupakan salah satu penjaga gudang surga. Sedangkan malaikat diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dari cahaya, jin yang disebut di dalam Al-Qur'an diciptakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dari api.
3. Sebelum berbuat maksiat, iblis masih termasuk golongan malaikat dan dinamakan Azazil. Dia termasuk penduduk dunia yang merupakan golongan malaikat yang paling banyak ilmu dan daya ijtihadnya, hal itulah yang menyebabkan dia menjadi sombong. Dulu dia tinggal disebuah kampung bernama Hanna.
4. Di antara para malaikat ada sebuah golongan bernama kaum jin dan termasuk di dalamnya adalah iblis. Iblis mempunyai pekerjaan membujuk rayu para makhluk yang ada di langit dan bumi lalu berbuat maksiat. Oleh sebab itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* melaknat iblis dan mengubahnya menjadi *setân* yang terkutuk.²¹

Pendapat yang paling kuat pendapat Ibnu Zaid yang mengatakan bahwa iblis adalah bapak bangsa jin sebagaimana Adam adalah bapak kaum manusia. Akan tetapi para ulama berpendapat bahwa kita tidak boleh menggolongkan suatu makhluk yang memang tidak dijelaskan langsung oleh Allah *subhaanahu wa ta'ala*.²²

1.5.2.2 Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir *Al-Azhar* adalah karya monumental Buya Hamka. Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama tafsir *al-Azhar*.

Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung *al-Azhar* Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas *al-Azhar* Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960.

²¹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penjrmh. Toyyib Arifin, cet 1, hal 25.

²² *Ibid*.

Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Kairo. Sumber penafsiran tafsir tersebut adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits (*Tafsir Bil Ma'tsûr*).

Di samping itu Buya Hamka menggunakan Sejarah, Antropologi dan Sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Al-Farmawi, disebut dengan tafsir *al-adabî ijtimâ'î* (sosial kemasyarakatan).²³

1.5.2.3 Tafsir asy-Sya'rawi

Tafsir ini dinamakan *Tafsîr asy-Sya'râwî* diambil dari nama penulisnya yakni Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazy judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr Khawâtîr asy-Sya'râwî Haula al-Qur'ân al-Karîm*.

Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtîr asy-Sya'râwî* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*khawâtîr*) dari diri asy-Sya'rawi, terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang tentunya pendapat beliau bisa salah dan benar.²⁴

Tafsir ini adalah tafsir kontemporer yang penafsirannya menggunakan metode *tahlîlî*, yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1.6.1 Jenis Penelitian

²³ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*.(Jakarta: YPI Al-Azhar), cet.I.hlm.47.

²⁴ Malkan, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*", Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012, hal. 195

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah studi pustaka (*Library Research*). Yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan Iblis di dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.

1.6.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan diambil dari sumber yang tertulis sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang memberikan data langsung dari objek data yang akan diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir asy-Sya'rawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku karya Yusuf Al-Hajj berjudul "*Kupas Tuntas Strategi Setân*", buku karya Abdul Karim Zaidan yang berjudul "*Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*", buku karya Muhammad Mahmud Hijazi yang berjudul "*Fenomena Keajaiban Al-Qur'an kesatuan tema dalam Al-Qur'an*", artikel, serta jurnal yang berkaitan maksud pembahasan dalam penelitian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan Iblis dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 22 mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.

Pengumpulan data ini didapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sebagai salah satu langkah untuk menyajikan data mentah menjadi laporan yang bias dibaca dengan baik, sehingga pembaca tidak perlu melakukan interpretasi lagi dalam membacanya.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir komparatif. Dalam metode komparatif sendiri terdiri dari tiga aspek yang dapat dibandingkan, yaitu : Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, baik redaksinya sama maupun membandingkan ayat yang seolah-olah saling bertentangan, membandingkan Al-Qur'an dengan Hadits Nabi, dan membandingkan berbagai penafsiran ulama tafsir dengan pendapat yang lainnya.²⁵

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode ketiga yaitu membandingkan penafsiran asy-Sya'rawi dengan Buya Hamka dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 22.

Pembahasan yang akan penulis gunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah : 1) menghimpun ayat yang dijadikan objek studi tanpa memperhatikan terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak, 2) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek kajian, 3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap produk penafsiran yang dijadikan objek penulisan.²⁶

Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau menyajikan bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran. Juga, penulis membandingkan pendapat atau penafsiran kedua mufassir terhadap kata tertentu yang terdapat pada surah Ibrahim ayat 22 untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

²⁵ Nasruddin Baidan, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 65.

²⁶ *Ibid*, hlm. 100-101.